

## TRANSISI KAUM MUDA MARGINAL DAN REPRODUKSI KELAS SOSIAL

*Jurnal Analisa Sosiologi*

Juli 2023, 12 (3): 589- 609

**Oki Rahadianto Sutopo<sup>1</sup>**

### **Abstract**

*This article examines school to work transition among marginalized youth in Central Java, Indonesia in the contemporary neoliberal era. We apply Bourdieusian approach as a tool of analysis to cover both material-objective and cultural-subjective dimensions of social class in the phenomenon of youth transition. This research applies qualitative method and data was collected via in-depth interviews, observations and Focus Group Discussions in 2018. This article shows how class as an existing condition of inequality manifested in unequally distributed economic, cultural and social capital effect on the inability of young people to follow the changing rule of the game in the new normality of works. Despite young people tried to negotiate this complex condition using their on-hand stock of social capital; their job option still represents the working-class background. Thus, narrative of marginalized youth transition in the neoliberal era shows how their position are not moving from their original and embedded social background as a working class.*

**Keywords:** *Youth Transition, Social Class, Bourdieu, Habitus*

### **Abstrak**

Artikel ini membahas mengenai transisi kaum muda marginal menuju dunia kerja di Jawa Tengah, Indonesia dalam era neoliberal kontemporer. Pendekatan Bourdieusian diaplikasikan untuk mempertajam analisis baik pada dimensi material-objektif maupun kultural-subjektif kelas sosial dalam transisi kaum muda menuju dunia kerja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) pada tahun 2018. Temuan penelitian menunjukkan bagaimana kelas sosial sebagai kondisi awal kesenjangan termanifestasi dalam tidak meratanya persebaran kapital ekonomi, budaya dan sosial yang berimplikasi pada praktik kaum muda yang tidak dapat mengikuti aturan main dalam normalitas baru di ranah kerja. Meskipun mereka mencoba bernegosiasi mengandalkan jejaring sosial, namun pekerjaan didapatkan tidak beranjak dari jenis pekerjaan yang merepresentasikan kelas sosial bawah. Narasi transisi kaum muda marginal menuju dunia kerja menunjukkan bagaimana mereka tidak banyak beranjak dari posisi kelas sosial asal yang melekat sejak mereka dilahirkan.

**Kata Kunci:** *Transisi Kaum Muda, Kelas Sosial, Bourdieu, Habitus*

## **PENDAHULUAN**

Tradisi sosiologi klasik, perdebatan mengenai kelas sosial telah berlangsung lama. Karl Marx dan Max Weber meletakkan dasar bagi kegunaan kelas sosial terutama mempertentangkan apakah hanya basis material terutama kepemilikan alat produksi ataukah dimensi non-ekonomi

<sup>1</sup> Youth Studies Centre FISIPOL Universitas Gadjah Mada

<sup>1</sup> Correspondence email: oki.rahadianto@ugm.ac.id

seperti status, prestise dan kekuasaan juga penting dalam melakukan analisa mengenai dinamika masyarakat (Seidman, 2004). Berdasarkan analisis perubahan sosial di Eropa, keduanya melihat bahwa faktor kelas sosial penting dalam mempengaruhi kehidupan. Lebih lanjut, dalam tradisi sosiologi modern, Atkinson (2015) menjelaskan bahwa perdebatan di belahan dunia utara (*Global North*) banyak dilakukan antara tradisi Amerika dan Inggris, terutama *highlight*-nya terhadap pengukuran dan klasifikasi kelas, diwakili oleh Goldthorpe (1980) yang berorientasi Neo-Weberian dan E.O Wright (1978) yang lebih dekat pada Marxis analitis. Dalam perkembangannya, perdebatan juga terus berlangsung terkait dengan klaim bahwa kelas sosial sudah mati (Pakulski and Waters, 1996) maupun *zombie categories* (Woodman and Threadgold 2015) terutama ketidakmampuannya dalam menjelaskan munculnya politik identitas, baik berbasis gaya hidup, anti perang, orientasi seksual maupun kepedulian lingkungan. Kecenderungan ini secara makro tidak terlepas dari gelombang besar perubahan menuju era modernitas lanjut. Beck and Beck-Gernsheim (2002) misalnya menjelaskan bagaimana fenomena individualisasi memaksa individu untuk tercerabut tidak hanya dari tradisi namun juga dari keterlekatan dengan kelas sosial. Dengan kata lain, individu harus menemukan keterlekatan sosial dengan cara yang baru. Hal yang relatif serupa juga diusulkan oleh Giddens (1991) dimana diri (*self*) harus selalu ditemukan kembali secara refleksif, salah satunya melalui gaya hidup baru yang melintasi batas kelas sosial.

Dalam sosiologi kepemudaan, keterkaitan antara kelas sosial dan kaum muda juga telah banyak diperdebatkan. Dari kubu transisi pemuda, karya Furlong and Cartmel (2007) menjelaskan mengenai transisi kaum muda di Inggris yang semakin berisiko, *extended*, dan *fragmented* di mana kelas sosial masih menjadi faktor yang relevan dalam melihat peluang masa depan mereka. Lebih lanjut, sebagaimana dieksplorasi oleh France and Haddon (2014) ketidakpekaan akan kelas sosial sebagai dasar transisi pemuda cenderung menjebak kita pada apa yang dinamakan *epistemological fallacy*. Di sisi yang lain, Evans (2002) berdasarkan studinya terhadap transisi kaum muda menuju dunia kerja di Jerman dan Inggris misalnya memasukkan dimensi kelas sebagai posisi sosial dalam formulasinya

mengenai apa yang dinamakan sebagai *'bounded agency'*, dimana menurutnya pilihan individu akan selalu dipengaruhi oleh struktur yang melingkupinya. Dalam perkembangannya, perdebatan mengenai kelas sosial juga terus muncul pada sosiologi kepemudaan kontemporer terutama dalam konteks perubahan menuju era modernitas lanjut. Hal ini salah satunya diwakili oleh Woodman and Wyn (2015) yang mendukung perspektif generasi sosial vs France and Roberts (2015) yang mendukung relevannya kelas sosial. Bagi Woodman and Wyn (2015) dalam konteks kontemporer telah terjadi perubahan sosial yang mengakibatkan pergeseran generasi, tidak hanya terartikulasi dalam hambatan yang tidak pernah terjadi sebelumnya namun juga subjektivitas generasi muda yang baru. Namun, usulan ini dikritik oleh France and Roberts (2015) yang menyatakan dimensi kontinuitas yang mewujud melalui reproduksi sosial justru masih terjadi dalam era kontemporer. Dengan kata lain, faktor kelas sosial masih penting dalam upaya memahami generasi muda.

Selain perdebatan konseptual diatas, keterkaitan antara transisi kaum muda dan kelas sosial juga diterapkan pada aspek empiris fenomena kepemudaan di berbagai belahan dunia. Dari belahan dunia selatan (*Global South*) misalnya, studi yang dilakukan oleh Ahokas and Palojoki (2013) terhadap kaum muda di Tanzania, Afrika menemukan mengenai peran penting pendidikan tingkat lanjut dalam transisi menuju dunia kerja. Pendidikan lanjut menurut mereka dapat membantu mengembangkan diri, membuka peluang mobilitas dan sarana tolong menolong terhadap sesama. Namun tidak semua kaum muda di Tanzania mendapatkan kesempatan tersebut dikarenakan *background* kelas sosial yang berbeda. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Morrow (2012) terkait transisi kaum muda marginal di Andhra Prades, India menunjukkan bagaimana selain kelas sosial; faktor kewajiban terhadap keluarga, pandangan mengenai takdir dan aspek gender saling beririsan menjadi hambatan yang menunjukkan karakteristik berlapis. Kaum muda semakin meneguhkan posisi kemarjinalan mereka dalam transisi menuju kedewasaan maupun ke dunia kerja. Lebih lanjut dalam konteks Indonesia, studi yang dilakukan Nilan et al (2011) juga menjelaskan mengenai relevannya kelas sosial dalam menentukan aspirasi kaum muda. Bagi kaum muda kelas bawah, hambatan

struktural berupa terbatasnya fasilitas, ketidaktersediaan uang dan jaringan sosial menjadi faktor krusial penghalang kesuksesan di masa depan.

Untuk menindaklanjuti produksi pengetahuan dan perdebatan dalam level global mengenai kelas sosial dan transisi kaum muda diatas, artikel ini akan mengembangkan lebih lanjut dan mengkontekstualisasikan perdebatan tersebut pada pengalaman transisi kaum muda di Indonesia dalam era neoliberal kontemporer (Venugopal, 2015) secara spesifik menggunakan contoh kasus di Jawa Tengah. Sebagai salah satu provinsi yang dirancang untuk berkembang di sektor industri, jumlah penduduk miskin masih relatif tinggi dan mayoritas kaum muda hanya terserap pada sektor informal (BPS 2017). Lebih lanjut, hambatan berlapis masih harus dihadapi oleh kaum muda di Jawa Tengah yang sedang menempuh transisi menuju dunia kerja dimana secara empiris proporsi kaum muda berusia 16-30 tahun berkisar 22%, dengan tingkat kemiskinan yang mencapai 13,3 % pada tahun 2018. Tingkat partisipasi dalam pendidikan dasar masih menempati posisi tertinggi sebesar 79%, diikuti dengan tingkat pendidikan menengah hingga SMA sebesar 59% dan melanjutkan ke perguruan tinggi sebesar 22%, sedangkan keterserapan pekerjaan kaum muda lebih bertumpu pada sektor usaha kecil sebesar 57,8% (YouSure, 2018). Di sisi lain, iklim dan jargon neoliberal seringkali mendasarkan kompetisi bebas berbasiskan kemampuan individual sebagai aturan main utama sekaligus meminggirkan perbedaan kelas sebagai basis dari kompetisi tersebut (Friedman, 2005). Sebagaimana dijelaskan oleh Farid (2005), konsep kelas sosial cenderung dipinggirkan dalam wacana produksi pengetahuan ilmu sosial dan sosiologi sejak beralihnya kekuasaan pada rezim otoritarian Orde Baru. Pemarjinalan terhadap konsep kelas sosial ini salah satunya berimplikasi pada kurang berimbangya pemahaman terhadap dampak negatif kebijakan sosial maupun program pembangunan terhadap kaum muda. Menurut peneliti, konsep kelas sosial perlu dimunculkan kembali sebagai *tool of analysis* yang dapat membantu mengidentifikasi praktik peminggiran terhadap kaum muda pada era neoliberal kontemporer. Dari sini, hasil kajian yang sensitif terhadap marjinalisasi kaum muda berbasis kelas akan membantu memetakan target mana yang dianggap perlu difasilitasi dan diberdayakan, baik dalam multi-level kebijakan maupun akar rumput (Sutopo, 2016).

Sebagai kebaruan teoritis, berbeda dengan Furlong and Cartmel (2007), France and Roberts (2015) dan Woodman and Wyn (2015) yang mendasarkan perdebatan konsep kelas sosial dari Marx, Beck dan Mannheim, dalam artikel ini peneliti mengusulkan kegunaan pendekatan Bourdieusian mengenai kelas sosial yang mampu mensintesis dimensi material-objektif dan dimensi kultural-subjektif dalam memahami fenomena transisi kaum muda marginal menuju dunia kerja di Jawa Tengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan spirit kritis yang bertujuan tidak hanya untuk memahami dinamika transisi kaum muda marginal menuju dunia kerja, namun juga sekaligus sebagai upaya memunculkan suara-suara dari mereka sebagai subjek yang terpinggirkan (White et al., 2013). Dalam kajian kepemudaan, informan dapat dikatakan sebagai bagian dari *ordinary youth* (Woodman, 2013) dimana dimensi sehari-hari (*lifeworld*) mereka dalam domain transisi dan budaya dianggap sebagai hal penting untuk dieksplorasi. Dalam penelitian ini, terdapat 15 informan dari Jawa Tengah baik laki-laki maupun perempuan berposisi marjinal yang bersedia untuk menjadi subjek. Pengumpulan data pada tahun 2018 dilakukan baik secara purposif maupun *snowball*; peneliti menggunakan jaringan pertemanan di ketiga lokasi penelitian (Semarang, Demak dan Boyolali) dan kemudian bergulir berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Penelitian ini memadukan beberapa teknik antara lain: wawancara mendalam, observasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam prosesnya, observasi berguna dalam memberikan gambaran umum mengenai *feel of the game* dalam ranah transisi dan budaya yang dialami oleh para informan. Data awal ini diperdalam melalui wawancara dimana secara personal banyak bercerita mengenai pengalaman mereka dalam menjalani transisi ke dunia kerja. FGD digunakan untuk mengeksplorasi relasi mereka dengan agensi sosial yang lain yaitu pemerintah, pasar dan masyarakat. Proses pengumpulan data dilakukan secara kolektif dan dibantu oleh asisten peneliti. Data yang diperoleh kemudian ditranskrip, diseleksi, ditematisasi, dan dianalisis dengan kerangka kelas sosial Bourdieusian dan sosiologi kepemudaan. Secara spesifik, pemilahan dan tematisasi data

mendasarkan pada perpaduan antara narasi informan dalam masa transisi dan *breakdown* aspek material-objektif serta kultural-subjektif pembentuk kelas sosial dari Bourdieu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Konteks Makro: Normalitas Baru Transisi Kaum Muda Menuju Dunia Kerja**

Dalam kajian transisi kaum muda, konteks perubahan sosial dalam level makro menjadi aspek penting untuk melihat dinamika serta keterkaitannya dengan cara pandang terhadap kaum muda itu sendiri (France and Roberts, 2016). Menurut Furlong et al (2018) seringkali pembahasan fenomena transisi kaum muda menuju dunia kerja dikaitkan dengan pergeseran dari '*golden age*' menuju ke era neoliberalisme sebagai kondisi kenormalan baru. Dalam era '*golden age*' ini, jika menggunakan perspektif Bourdieusian, maka *rule of the game* dalam ranah perjuangan memiliki kondisi dimana lapangan pekerjaan berlimpah dan kaum muda tidak kesulitan dalam mengakses berbagai jenis pekerjaan. Mereka yang telah menyelesaikan pendidikan akan dengan relatif mudah mendapatkan pekerjaan, bahkan dengan kualifikasi yang tidak terlalu tinggi. Selain itu, kebanyakan pekerjaan yang ditawarkan juga bersifat permanen. Namun terlepas dari itu, kelas sosial tetap menjadi faktor penting dalam menentukan jenis pekerjaan kaum muda. Sebagaimana studi yang dilakukan oleh Ashton and Field (1976) di Inggris misalnya, pemuda dari kelas bawah dapat mengakses pekerjaan yang tidak membutuhkan skill khusus (*semi-skilled/unskilled*), pemuda dari kelas menengah ke bawah dapat mengakses pekerjaan yang relatif membutuhkan skill, sedangkan mereka yang berada pada kelas menengah biasanya mendapatkan pekerjaan sebagai *white collar* maupun manajerial dan profesional. Dalam kondisi ini, Negara masih memandang kaum muda sebagai subjek yang perlu untuk diberikan subsidi menyangkut berbagai aspek kesejahteraan mereka. Di sisi lain, pasar kerja juga belum terlalu kompetitif sehingga justru kaum muda sendiri yang relatif punya otonomi untuk memilih pekerjaannya. Dalam perspektif

transisi kaum muda, situasi ini dijelaskan sebagai transisi menuju dunia kerja yang linear dan berlangsung lancar (Wyn and Dwyer, 1999).

Dalam perkembangannya, sebagaimana dijelaskan oleh Furlong et al (2018) kondisi ketersediaan lapangan pekerjaan sekaligus cara pandang terhadap kaum muda mengalami perubahan. Tidak hanya terjadi pergeseran ke industri berbasis jasa dimana kebutuhan akan jumlah pekerja muda yang banyak semakin berkurang, namun juga ketersediaan pekerjaan yang bersifat permanen juga semakin langka. Yang banyak ditawarkan adalah pekerjaan bersifat kontraktual dan paruh waktu bahkan tuntutan untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Kecenderungan ini menjadi fenomena yang massif serta menjangkau berbagai level dari lokal, nasional hingga global (Beck, 2014). Faktor kelas sosial secara ambivalen masih relevan dalam mempengaruhi peluang dan jenis pekerjaan kaum muda baik pada masa sekarang maupun masa depan. Namun kecenderungannya justru ketidakpastian dan insecurities juga menjangkau kaum muda dari kelas sosial menengah dan menengah atas (France, 2016). Dalam kondisi ini, Negara tidak lagi memandang kaum muda sebagai subjek yang perlu disubsidi, namun justru sebaliknya, Negara mempunyai kecenderungan menghukum, memberikan sanksi dan mendisiplinkan kaum muda supaya menanggung ketidakpastian transisi menuju dunia kerja secara individual. Lebih lanjut, pasar kerja juga semakin kompetitif dan menerapkan prinsip fleksibilitas tidak hanya karena massifnya penggunaan teknologi penunjang sektor jasa berbasis ekonomi *post-fordisme* (France and Roberts, 2016), namun juga infiltrasi teknologi digital dimana pada prosesnya memunculkan jenis pekerjaan baru yang bertumpu pada penguasaan kapital digital (Park, 2017). Dalam perspektif transisi kaum muda, kondisi ini menunjukkan transisi kaum muda menuju dunia kerja yang semakin terfragmentasi, *extended* dan penuh ketidakpastian. Menurut Furlong et al (2018), kondisi ini menjadi normalitas baru dalam era neoliberal dimana kaum muda tidak hanya harus menanggung dirinya sendiri namun juga wacana *disposability* juga secara eksplisit telah beroperasi. Kaum muda yang tidak dapat berkompetisi dalam normalitas baru ini akan dianggap sebagai 'sampah' yang dengan mudah dapat dibuang dan digantikan dengan tenaga kerja muda yang baru (Giroux, 2009).

Dalam era globalisasi kontemporer dimana pada titik tertentu setiap aspek di seluruh dunia saling terhubung satu sama lain (Steger, 2009), pergeseran menuju normalitas baru dalam konteks makro diatas juga menjadi *landscape* yang mewarnai transisi pemuda menuju dunia kerja di belahan selatan (*Global South*), salah satunya di Jawa Tengah. Dalam sub-bab selanjutnya akan dieksplorasi bagaimana *landscape* diatas beroperasi dalam ranah perjuangan yang spesifik pada transisi kaum muda menuju dunia kerja di Jawa Tengah sekaligus bagaimana kaum muda menegosiasikan kondisi tersebut baik secara subjektif maupun objektif, dengan menggunakan pendekatan Bourdieusian mengenai kelas sosial dan perspektif transisi pemuda.

### **Timpang dari Awal: Transisi Kaum Muda dan Manifestasi Objektif Kelas Sosial**

Berbeda dengan Goldthorpe (1980) dan Wright (1978) yang terobsesi membuat pengukuran dan klasifikasi kelas sosial, Bourdieu tidak mempercayai eksistensi kelas sosial yang hanya ditemukan di atas kertas (*classes on paper*), justru dalam kehidupan sehari-hari manifestasi kelas sosial dapat ditemukan dalam pembedaan secara kultural dan sosial di masyarakat yang terus menerus dikontestasikan dan tidak terlepas dari aspek kekuasaan, perjuangan dan relasi dominasi-subordinasi (France and Roberts, 2016). Menurut Bourdieu (1998), kelas dapat dianalogikan seperti ruang sosial (*social space*) yang memposisikan agensi sosial secara tidak *equal*. Dalam ranah perjuangan, agensi sosial akan selalu menempati posisi *dominant* dan *subordinate*. Agensi sosial yang menempati posisi dominan akan berusaha mempertahankan posisinya sedangkan mereka yang berada di posisi subordinat akan berusaha merebut posisi (Grenfell, 2014). Posisi agensi sosial ditentukan oleh kepemilikan kapitalnya dan distribusi kapital tersebut tidak merata sehingga bagi Noble (2004) kompetisi akan selalu menjadi denyut nadi ranah perjuangan. Dengan kata lain, proses perjuangan ini terjadi dalam kondisi awal (*existing condition*) yang timpang (*social inequalities*).

Berdasarkan abstraksi terhadap data lapangan, transisi pemuda menuju dunia kerja di Jawa Tengah juga tidak terlepas dari kondisi ini.



Sedari awal transisi pemuda dimulai dari titik mulai yang berbeda; hal ini kemudian berpengaruh pada trajektori pemuda Jawa Tengah yang berbeda-beda pula. Mayoritas informan dalam kajian ini tergolong dalam kelas sosial menengah bawah. Dengan menggunakan perspektif Bourdieusian, basis kelas secara material/objektif dapat dilihat dari kurangnya kepemilikan kapital ekonomi yang ditunjukkan dari pendapatan orang tua dalam satu bulan, seringkali meskipun *double income*, namun tidak mencukupi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan, dampaknya terlihat dari kepemilikan kapital kultural baik yang bersifat *institutionalized* maupun *objectified* (Bourdieu, 1986). Terkait aspek kepemilikan kapital kultural yang bersifat institusional misalnya, dapat dilihat dari tingkat pendidikan mereka yang rata-rata hanya sampai pada tingkat SMA, jarang dari mereka mampu meneruskan ke perguruan tinggi, tidak hanya di kota asal namun juga di kota-kota destinasi pendidikan seperti Yogyakarta, Jakarta dan Bandung. Lebih lanjut, hasil kunjungan ke rumah para informan juga menunjukkan bagaimana kepemilikan atas kapital budaya yang terlihat (*objectified*) juga terbatas, dari kondisi rumah, sanitasi, pembagian ruang dalam rumah, lingkungan yang padat dan kumuh serta ekspose terhadap buangan limbah dari pabrik sekitar yang telah menjadi keterbatasan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dinamika transisi kaum muda di Jawa Tengah, kecenderungan ini mengakibatkan mereka secara struktural harus terdampak besar oleh tuntutan ideal mengenai pekerjaan terutama terkait kualifikasi pendidikan tinggi, skill-skill digital hingga kemampuan afektif dalam melakukan manajemen impresi pada bentuk kerja-kerja baru (Farrugia, 2018). Salah satu informan dari Semarang yaitu Bayu menunjukkan bagaimana setelah lulus SMA dirinya tidak dapat terserap di pekerjaan formal. Bayu berpindah-pindah dari kerja serabutan satu ke yang lain, tanpa penghasilan tetap. Hal ini menempatkannya pada posisi yang rentan di masa sekarang dan di masa depan, misalnya saat harus bertransisi ke domain yang lain, seperti membeli rumah ataupun menikah. Dalam wawancaranya dengan peneliti, diceritakan bahwa Bayu sempat membuka usaha kecil-kecilan berupa café dengan temannya di pinggiran kabupaten Semarang karena terinspirasi oleh trend perkotaan akan maraknya kemunculan *coffee*

*shops*. Cara Bayu dan temannya menerjemahkan café di pinggiran Semarang tidak sama dengan kedai kopi di kota, baginya café adalah sederhana menyajikan kopi sachet instan ditemani dengan roti bakar. Seiring berjalannya waktu, usaha bersama ini tidak bertahan lama dikarenakan baik Bayu dan temannya tidak mampu untuk mengembangkan bisnis kecilnya, misalnya terkait dengan bagaimana menambah jumlah konsumen, bagaimana menyajikan produk dengan menarik, bagaimana menciptakan variasi-variasi pada produk yang ditawarkan dan bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik. Hal ini merupakan implikasi dari terbatasnya *stock* kapital baik ekonomi, budaya maupun sosial yang mereka punyai dan keterbatasan pula akan kapasitas dalam mengkonversi kapital tersebut, dalam hal ini, dimensi kapital budaya menubuh (*embodied cultural capital*) yang dimiliki oleh kaum muda tidak selalu terdistribusi secara merata pula (Robbins, 2005), sehingga manifestasi hambatan strukturalnya adalah bisnis ‘cafe’ tersebut tidak dapat bertahan lama.

Hal yang serupa juga dialami oleh Syafaqoh, pemuda dari Demak yang harus mengalami berbagai hambatan struktural saat melamar kerja di pabrik. Sebagaimana dijelaskan melalui *Focus Group Discussion* informal di Poskamling desanya,

*“Pernah mendaftar kerja di perusahaan kayu, tapi perusahaannya cuma ngumpulin fotokopi ijazah, pendaftarannya sangat banyak dan yang dipilih sedikit paling yang di atas-atas aja. Habis itu sisanya dibuang. Tapi sekarang masuknya susah. Kalau gak ada yang bawa berkasnya orang dalam ya bakalan susah, gak dipanggil panggil dan paling berkasnya dibuang”* (FGD Syafaqoh, 2018).

Lebih lanjut, Syafaqoh menceritakan pengalamannya saat melamar menjadi buruh pabrik di tempat yang berbeda, sebagaimana dijelaskan:

*“Syaratnya lamaran, komplit sama SKCK sama fotokopi ijazah. Nunggu biasanya sekitar sebulan. Kalau ga kepanggil ya paling tinggal pasrah. Ada juga yang menahan ijazah asli. Pernah mau daftar di perusahaan X, tapi akhirnya tidak jadi karena tidak ada*

*ijazah asli. Tidak bisa berkas lain seperti KTP atau lainnya. Dan kalau mendaftar di satu perusahaan, kalau ditolak juga tidak dikasih tahu, gak ada kabarnya”* (FGD Syafaqoh, 2018).

Cerita Syafaqoh diatas menunjukkan bagaimana *on-hand stock of capital* yang dimilikinya tidak mencukupi untuk bernegosiasi dengan hambatan struktural yang merupakan manifestasi dari aturan-aturan baru dalam pasar kerja industri pabrik di Jawa Tengah. Disisi lain, kondisi objektif ketimpangan sosial juga ditunjukkan dari jumlah pelamar pabrik yang jauh lebih banyak daripada yang dibutuhkan, sekaligus pihak pabrik juga tidak transparan dan tidak komunikatif dalam menginformasikan kepada para pelamar. Kapital budaya yang bersifat institusional (ijazah) tidak menjadi jaminan utama untuk mendapatkan pekerjaan sebagai buruh pabrik. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa Syafaqoh terjebak pada manifestasi relasi yang tidak seimbang berbasis kelas sosial dalam ranah yang spesifik dimana pemilik pabrik menjadi pihak dominan dan Syafaqoh sebagai pihak subordinat (Bourdieu, 1998). Secara teoritis, kelas sosial sebagai basis kondisi awal ketimpangan termanifestasi dalam ketidakmerataan persebaran kapital ekonomi, budaya dan sosial yang pada prosesnya berimplikasi pada praktik para informan yang secara relatif tidak dapat mengikuti *rule of the game* dalam normalitas baru di ranah kerja (Furlong et al, 2018). Keduanya menggunakan kapital sosial yang sudah dimiliki yaitu jaringan pertemanan baik untuk membuka cafe maupun untuk diterima pekerjaannya di pabrik.

### **Dimensi Budaya: Habitus Kelas sebagai Penghambat Transisi Kaum Muda**

Manifestasi kelas sosial dalam ranah transisi menuju dunia kerja tidak hanya bersifat objektif dan material, namun menurut Bourdieu dalam Joopke (1986) dimensi budaya juga menjadi aspek penting bagi proses perjuangan dan mekanisme reproduksi sosial. Dalam hal ini, yang dimaksud budaya tidak hanya mencakup pada produk budaya yang bersifat adiluhung dan monumental namun justru yang terpenting adalah melalui praktik kultural sehari-hari berupa habitus yang seringkali diterima apa adanya (*taken for granted reality*). Menurut Gorski (2013), habitus merupakan

disposisi generatif yang menjadi petunjuk bagaimana agensi sosial berhadapan dengan dunia sosial dan sekaligus memediasi aksi sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, habitus menggerakkan agensi sosial baik untuk menuruti aturan main maupun untuk berimprovisasi terhadap *rule of the game* yang telah lama dipertahankan.

Berdasarkan abstraksi data lapangan, hal ini bisa dilihat dari kasus Ani, pemudi dari Demak yang ‘relatif’ beruntung karena dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi di kotanya, namun hal tersebut tidak membuat dirinya terbebas dari beroperasinya habitus kelas dalam dimensi kultural sehari-hari, sebagaimana dijelaskan saat wawancara mendalam,

*“Masih belum tahu dan belum punya bayangan mau kerja dimana, tapi kalau kerja jauh-jauh gitu kemungkinan masih diizinkan, tapi harus izin dulu sama orang tua. Sehari-hari saya membantu ibu jualan di warung, menjual gorengan dan es buah (Wawancara, Ani, 2018).*

Dalam kasus yang lain di Boyolali, bagi Dwi pemudi lulusan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) ini tidak mempunyai pilihan lain selain mencari pekerjaan yang tidak jauh dari desanya dan terutama tidak jauh dari kedua orang tuanya. Opsi ‘terbaik’ menurut Dwi adalah dengan bekerja di pabrik terdekat melalui jaringan pertemanan, karena dirinya tidak lagi tertarik untuk mengikuti jejak orang tuanya sebagai petani, sebagaimana dijelaskan saat wawancara di rumahnya,

*“Saya sempat kerja di toko hp sebagai customer service, ya kalau disini habis sekolah biasanya kerja sih, he eh, banyaknya ke pabrik garmen” (Wawancara Dwi, 2018).*

Kedua kutipan wawancara diatas menunjukkan bagaimana meskipun keduanya secara objektif dari posisi sosial yang relatif berbeda, dimana Ani mempunyai kesempatan melanjutkan ke jenjang universitas sedangkan Dwi hanya sampai tingkat MAN, namun, sebagai perempuan muda, keduanya harus menghadapi hambatan kultural serupa yang melekat pada habitus

kelas yaitu ekspektasi untuk tidak bekerja jauh dari tempat tinggal maupun jauh dari kedua orang tuanya. Dalam kasus Dwi bahkan setelah pulang kuliah, dia diharuskan untuk membantu ibunya berjualan. Lebih lanjut, keduanya menceritakan bahwa orang tuanya mempunyai keinginan bahwa ke depan mereka menghabiskan lebih banyak waktu di ranah domestik, tidak hanya membantu keluarga dalam hal ekonomi namun juga secara kultural membantu mereka dalam urusan rumah tangga.

Kedua kasus perempuan muda dari Dwi dan Ani diatas secara teoritis menunjukkan bagaimana beroperasinya habitus kelas pada dimensi kultural yang menempatkan perempuan sebagai agensi sosial yang subordinat dalam ranah perjuangan. Relasi yang tidak seimbang ini terus menerus direproduksi dan dilanggengkan secara tanpa disadari melalui habitus yang tertanam mulai dari institusi primer hingga sekunder (Crossley, 2001). Secara spesifik, implikasi posisi subordinat yang harus dihadapi Dwi adalah bahwa opsinya sangat terbatas pada pekerjaan sebagai buruh pabrik. Tidak hanya karena dekat dengan rumah, namun juga karena gelar pendidikan yang rendah serta ekspektasi kultural sebagai perempuan. Bagi perempuan muda, bekerja di pabrik pada titik tertentu sebenarnya sangat berisiko tidak hanya dalam hal pekerjaan misalnya eksploitasi, pelecehan dan minimalnya jaminan sosial, namun juga terkait dengan beban kultural yang harus mereka pikul sebagai pekerja dan ibu rumah tangga, jika ke depan mereka memutuskan untuk berumah tangga. Salah satu narasi informan dalam studi yang dilakukan oleh Sutopo, Putri dan Kusumawardhani (2018) menjelaskan bagaimana bagi buruh pabrik perempuan, *multiple burdens* sangatlah nyata, dan juga bagaimana suami berperan dalam proses reproduksi beban kultural tersebut. Di sisi lain, bagi Ani, hambatan kultural sebagai hasil reproduksi habitus kelas mewujudkan melalui terbatasnya opsi pekerjaan jika misalnya orang tuanya tidak memperbolehkan untuk bekerja di luar Demak. Jika tidak bekerja di pabrik maka opsi yang tersedia bagi Ani adalah membuat bisnisnya sendiri, dengan kata lain, menjadi wirausaha bersama dengan teman-temannya. Hal ini secara tidak langsung terefleksikan dalam imajinasinya mengenai masa depan,

“Punya cita-cita ingin jadi entrepreneur, saya senang jika pekerjaannya fleksibel, saya yang mengatur tempat kerjanya sendiri, sesuai dengan bidang yang ingin didalami. Di kampus juga diarahkan ke entrepreneur jika sudah lulus, sedang giat-giatnya disuarakan kampus, jadi banyak teman-teman yang mulai berpikir untuk menjadi entrepreneur setelah lulus nanti” (Wawancara Ani, 2018).

Fenomena ini menunjukkan bagaimana manifestasi habitus kelas dalam dimensi kultural (Joopke, 1986; Gorski, 2013) juga turut mereproduksi wacana mengenai normalitas baru dalam dunia kerja dimana perempuan muda tidak hanya dipaksa untuk berjuang secara individual dan bertanggung jawab terhadap narasi biografisnya sendiri dalam ranah publik namun juga sekaligus pada ranah domestik. Keduanya mengandalkan jaringan pertemanan dalam mengantisipasi hambatan kultural yang berlapis dalam transisi menuju dunia kerja.

## **Pembahasan**

### **Tidak Ada Pilihan Selain Berjejaring**

Secara teoritis, narasi transisi kaum muda ke dunia kerja dari informan di Jawa Tengah menunjukkan bagaimana beroperasinya kelas sosial ala Bourdieusian baik dalam dimensi material-objektif maupun dalam dimensi kultural-subjektif yang mempengaruhi navigasi mereka di ranah kerja tersebut. Bagi *ordinary youth* di Kabupaten Demak, Semarang dan Boyolali, institusi keluarga dan pendidikan menjadi ruang dasar dalam beroperasinya kultur maupun ketimpangan kelas tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh mayoritas informan yang mengartikan pendidikan hanya sampai tingkat SMA. Bagi kaum muda di pedesaan, ijazah SMA sebagai manifestasi dari kapital budaya institusional ini selain secara relatif mampu memperpanjang masa transisi mereka (Cuervo, 2014), juga secara praktis dapat digunakan sebagai prasyarat awal untuk melamar pekerjaan yang tersedia di daerahnya, terutama melamar di pabrik terdekat. Disisi lain, tidak semua pabrik juga bersedia menerima ijazah SMA. Berdasarkan FGD di ketiga kabupaten tersebut pada tahun 2018, banyak pabrik yang sudah

meminta ijazah S1 sebagai syarat awal. Namun sebagaimana diceritakan oleh para informan melalui Syafaqoh, kedua bentuk kapital budaya tersebut tidaklah menjadi jaminan bagi mereka untuk diterima di pabrik. Fenomena ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai dan praktik sosial berbasis kelas terutama kelas bawah dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam transisi menuju dunia kerja tidak kompatibel dengan *doxa* normalitas baru (Bourdieu and Wacquant, 1992) dalam arena pekerjaan, sebagai hasil dari pergeseran menuju era neoliberal kontemporer (Sukarieh and Tannock, 2014). Secara spesifik, menurut Furlong et al (2018) hal ini salah satunya termanifestasi pada tuntutan akan peningkatan kapasitas secara individual baik melalui sarana pendidikan terutama melalui *upgrading* terkait dengan gelar, maupun meningkatkan skill baik sosial dan budaya melalui ranah-*ranah* yang lain secara informal. Namun dalam realitas empiris, cerita dari Bayu dan Syafaqoh menunjukkan bagaimana kondisi kesenjangan sosial berbasis kelas tidak dianggap sebagai pra-kondisi penting dalam normalitas baru dunia kerja ala neoliberal kontemporer; justru informan dipaksa untuk berjuang sendiri dan bertanggung jawab atas nasibnya secara individual.

Berdasarkan data lapangan, meskipun terhimpit secara berlapis dari sisi struktural dan kultural namun para informan tetap mencoba bernegosiasi dengan menggunakan *on-hand stock of capital* yang dimilikinya (Swartz, 2012). Baik Syafaqoh dari Demak maupun Dwi dari Boyolali misalnya setelah melalui beberapa kali melamar pekerjaan di pabrik, mereka menyadari pentingnya kapital sosial supaya dapat diterima pada pekerjaan tersebut. Menurut Reed-Danahay (2005), kapital sosial mewujudkan pada potensi atas jaringan (*networks*) yang dipunyai untuk dipertukarkan menjadi rekognisi material maupun simbolik dalam ranah. Dua hal yang penting untuk dicatat dalam konsep kapital sosial ini adalah aspek durabilitas dan *strategicness* (Sutopo, Threadgold and Nilan, 2017). Durabilitas adalah aspek waktu dimana kapital sosial harus dipupuk dan terus menerus dipertahankan dalam rentang yang lama sehingga kualitas kapital sosial tersebut terus bertambah dan agensi sosial yang saling mempertukarkan kapital berada dalam level *trust* yang sama. Hal ini kemudian juga berdampak pada aspek *strategicness* pada kapital sosial, misalnya dalam ranah perjuangan yang baru, mempunyai kapital sosial

strategis menjadi penting untuk tidak hanya bertahan namun sekaligus menempuh jalan yang lebih pendek/*short cut* dalam mobilitas sosial ke atas. Oleh karena itu, para pemuda melalui arena-arena sosial dan kultural yang mereka hidupi sehari-hari mencoba menyemai dan merajut kapital sosial tersebut. Proses akumulasi kapital sosial tersebut bersifat kompleks (Bassani, 2007). Yang pertama dimulai dari lingkup keluarga dan ketetanggaan (*Neighbourhood*) yang termanifestasi dalam berbagai macam praktik mereka misalnya saat membantu dan melakukan tradisi sinoman, melakukan kerja bakti di Desa, membantu saat ada tetangga yang meninggal dan berbagai macam kegiatan sosial lainnya.

Di sisi lain, para pemuda juga berupaya menggunakan persediaan kapital yang dipunyai untuk mengembangkan dan memperluas jaringan sosialnya melalui institusi pendidikan maupun melalui berbagai macam undangan acara yang ditawarkan oleh pemerintah daerah, NGO dan organisasi internasional lainnya. Dari kedua institusi baik primer maupun sekunder tersebut (Crossley, 2001), para pemuda dapat mengakumulasi kapital sosial secara perlahan kemudian memetakan mana yang termasuk strategis dan mana yang tidak. Dari sini kemudian mereka mengkonversi kapital sosial tersebut menjadi pekerjaan sebagai buruh pabrik, sebagaimana dijelaskan oleh informan yang mewakili pemuda Demak:

*“Saya katakan dari awal kan, kita tidak boleh mengandalkan siapa-siapa. Baik Pemerintah maupun perusahaan. Memang tergantung dari kita sendiri bukan dari orang lain. Orang lain hanya penyambung lidah dari kita. Yang terpenting sebenarnya bukan dari pendidikan tapi dari pengalaman dan banyak teman banyak rejekinya”* (Wawancara Syafaqoh, 2018)

Kutipan wawancara diatas merangkum apa yang terjadi pada transisi pemuda menuju dunia kerja di Jawa Tengah, bahwasanya mereka tidak dapat mengandalkan pemerintah, pun juga tidak dapat mengandalkan perusahaan. Hal yang serupa juga dilakukan oleh Bayu dan Ani dimana tanpa mengandalkan pihak lain, dia berjuang sendiri untuk menjadi wirausaha dengan bantuan dari teman-temannya. Dengan kata lain, satu-



satunya pilihan yang dapat diandalkan berdasarkan *stock of capital* yang dimiliki (Robbins, 2020) hanyalah pengalaman dan jaringan sosial, terutama yang bersifat strategis. Bagi kaum muda di Jawa Tengah, banyak teman maka dipercayai akan membawa banyak rejeki. Dengan kata lain, secara teoritis hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial dapat menjadi *functional resources* yang tidak hanya mempunyai peran ‘*bridging*’ namun juga sekaligus dapat dimobilisasi menjadi kapital yang lain terutama pekerjaan (Bassani, 2007).

## KESIMPULAN

Narasi kaum muda di Jawa Tengah sebagai subjek dalam artikel ini menunjukkan bagaimana transisi menuju dunia kerja tidak dapat dilepaskan dari beroperasinya kelas sosial baik dalam dimensi material maupun kultural baik melalui institusi keluarga, ketetangaan maupun pendidikan. Memahami transisi kaum muda hanya sebatas sebagai “individu” tidak akan dapat menangkap kompleksitas hubungan relasional dan interseksional dengan struktur sosial dan kultural yang berpotensi menjadi hambatan (*obstacles*) tidak hanya di masa sekarang namun juga pada peluang pekerjaan mereka di masa depan. *Existing condition* berupa kesenjangan sosial sebagai manifestasi dari ketidakmerataan distribusi kapital perlu juga dilihat sebagai kontinuitas reproduksi kelas sosial dari generasi sebelumnya. Dengan kata lain, memahami transisi kaum muda menuju dunia kerja berarti memahami pula irisan antara narasi perjuangan mereka dalam berbagai ranah dan reproduksi kelas sosial antar generasi. Yang terjadi pada transisi kaum muda di Jawa Tengah adalah meskipun mereka mencoba bernegosiasi mengandalkan jejaring sosial, namun pekerjaan yang mereka dapatkan maupun yang akan mereka raih tidak beranjak dari opsi pekerjaan yang merepresentasikan kelas sosial bawah. Dengan kata lain, narasi transisi kaum muda menuju dunia kerja menunjukkan bagaimana mereka tidak banyak beranjak dari posisi kelas sosial asal yang melekat sejak mereka dilahirkan. Disinilah analisa kelas dalam pendekatan Bourdieusian telah memberikan kontribusi dalam membongkar bagaimana praktik reproduksi sosial terjadi pada era neoliberal kontemporer di Indonesia.

Berdasarkan hasil kajian diatas, peneliti mengusulkan empat rekomendasi guna memformulasikan kebijakan sosial yang berpihak pada kaum muda kelas bawah: Pertama, penting untuk memfasilitasi akses terhadap pendidikan bagi kaum muda baik pada tingkat dasar maupun lanjut yang lebih merata. Bagi kaum muda dari kelas bawah, pendidikan masih menjadi modal budaya yang relevan untuk meningkatkan mobilitas sosial ke atas. Kedua, perlu fasilitasi yang lebih komprehensif terkait ruang-ruang dalam menyebarkan informasi pekerjaan yang sesuai dengan kaum muda. Akses terhadap informasi pekerjaan akan bersifat komplementer dengan kultur lokal mereka yang mengandalkan mekanisme jaringan pertemanan. Ketiga, fasilitasi terkait pelatihan kerja perlu diperbanyak dan ditingkatkan ketepatannya dengan ketersediaan lapangan pekerjaan bagi kaum muda. Tidak hanya pelatihan terkait skill untuk bekerja di pabrik namun juga krusial bentuk pelatihan yang relevan dengan bentuk kerja-kerja baru di era digital. Keempat, perlu dipersiapkan kolektif kaum muda penerima permodalan untuk berwirausaha. Secara spesifik, modal yang diberikan diharapkan mendorong wirausaha muda untuk tidak sekedar berorientasi subsisten dan sementara, namun justru bersifat berkelanjutan secara ekonomi sebagai alternatif karir mereka di masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahokas, P and Palojoki, P. 2014. Navigating Transitions to Adulthood through Secondary Education: Aspirations and the Value of Education among Tanzanian Girls. *Journal of Youth Studies* 17(5): 664-681.
- Ashton, D and Field, D. 1976. *Young Workers: From School to Work*. London: Hutchinson.
- Atkinson, W. 2015. *Class*. Cambridge: Polity Press.
- Bassani, C. 2007. Five Dimensions of Social Capital Theory as they Pertain to Youth Studies. *Journal of Youth Studies* 10(1): 17-34.
- Beck, U. 2014. *The Brave New World of Work*. London: Willey.
- Beck, U and Beck-Gernsheim, E. 2002. *Individualization: Institutionalised Individualism and Its Social and Political Consequences*. London: Sage.
- Bourdieu, P and Wacquant, L. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press.

- Bourdieu, P. 1986. *The Forms of Capital*, In J. Richardson (Ed). Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education, 241-258. Westport, CT: Greenwood.
- Bourdieu, P. 1998. *Practical Reason: On the Theory of Action*. California: Stanford University Press.
- Crossley, N. 2001. The Phenomenological Habitus and Its Construction. *Theory and Society* 30(1): 81-120.
- Cuervo, H. 2014. Critical Reflections on Youth and Equality in the Rural Context. *Journal of Youth Studies* 17(4): 544-557.
- Evans, K. 2002. Taking Control of Their Lives: Agency in Young Adults Transition in England and Germany. *Journal of Youth Studies* 5(3): 245-269.
- Farid, H. 2005. *The Class Questions in Indonesian Social Sciences*, In V. Hadiz, and D. Dhakidae (Eds). Social Sciences and Power in Indonesia, 167-196. Singapore: Equinox.
- Farrugia, D. 2018. Youthfulness and Immaterial Labour in the New Economy. *The Sociological Review* 66(2): 511-526.
- France, A. 2016. *Understanding Youth in the Global Economic Crisis*. Bristol: Policy Press.
- France, A and Haddon, E. 2014. Exploring the Epistemological Fallacy: Subjectivity and Class in the Lives of Young People. *Young* 22(4): 305-321.
- France, A and Roberts, S. 2015. The Problem of Social Generations: A Critique of the New Emerging Orthodoxy in Youth Studies. *Journal of Youth Studies* 18(2): 215-230.
- France, A and Roberts, S. 2016. *Youth and Social Class: Enduring Inequality in the United Kingdom, Australia and New Zealand*. London: Palgrave.
- Friedman, T. 2005. *The World is Flat*. USA: Farar, Straus and Giroux.
- Furlong, A and Cartmel, F. 2007. *Young People and Social Changes: New Perspectives*. USA: Open University Press.
- Furlong, A et al. 2018. *Young People in the Labour Market: Past, Present, Future*. London: Routledge.
- Giddens, A. 1991. *Modernity and Self Identity*. Cambridge: Polity Press.
- Giroux, H. 2009. *Youth in a Suspect Society: Democracy or Disposability?* UK: Springer.
- Gorski, P (Ed). 2013. *Bourdieu and Historical Analysis*. USA; Duke University Press.

- Grenfell, M. 2004. *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. London: Routledge.
- Goldthorpe, J. H. 1980. *Social Mobility and Class Structure in Modern Britain*. Oxford: Clarendon Press.
- Joopke, C. 1986. The Cultural Dimensions of Class Formation and Class Struggle: On the Social Theory of Pierre Bourdieu. *Berkeley Journal of Sociology* 31(1): 53-78.
- Morrow, V. 2013. Troubling Transitions? Young People's Experiences of Growing Up in Poverty in Rural Andhra Pradesh, India. *Journal of Youth Studies* 16(1): 86-100.
- Nilan, P. et al. 2011. Indonesian Youth Looking Towards the Future. *Journal of Youth Studies* 14(6): 709-728.
- Noble, G. 2004. Accumulating Being. *International Journal of Cultural Studies* 7(2): 233-256.
- Pakulski, J and Waters, M. 1996. *The Death of Class*. London: Sage.
- Park, S. 2017. *Digital Capital*. London: Springer.
- Reed-Danahay, D. 2005. *Locating Bourdieu*. Bloomington: Indiana University Press.
- Robbins, D. 2005. The Origins, Early Development and Status of Bourdieu's Concept of Cultural Capital. *The British Journal of Sociology* 56(1): 13-30.
- Robbins, D. 2020. *The Work of Pierre Bourdieu*. London: Routledge.
- Seidman, S. 2004. *Contested Knowledge*. London: Blackwell.
- Steger, M. 2009. *Globalization*. Oxford: Oxford University Press.
- Sukarieh, M and Tannock, S. 2014. In the Best Interest of Youth or Neoliberalism? The World Bank and the New Global Youth Empowerment Project. *Journal of Youth Studies* 11(3): 301-312.
- Sutopo, O.R. 2016. Agenda Pengembangan Kajian Kepemudaan di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 1(2): 161-172.
- Sutopo, O.R, Threadgold, S and Nilan, P. 2017. Young Indonesian Musicians, Strategic Social Capital, Reflexivity and Timing. *Sociological Research Online* 22 (3): 186-203.
- Sutopo, O.R, Putri, R. dan Kusumawardhani, K. 2018. Aspirasi Pemuda Kelas Bawah dan Reproduksi Sosial di Jawa Tengah. *Jurnal Studi Pemuda* 7(1): 1-13.
- Swartz, D. 2012. *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. USA: Chicago University Press.

- Venugopal, R. 2015. Neoliberalism as Concept. *Economy and Society* 44(2): 165-187.
- White, R et al. 2013. *Youth & Society*. Oxford: Oxford University Press.
- Woodman, D. 2013. Researching Ordinary Young People in a Changing World: The Sociology of Generations and the Missing Middle in Youth Research. *Sociological Research Online* 18(1): 179-190.
- Woodman, D and Threadgold, S. 2015. Prophet of a New Modernity? Ulrich Beck's Legacy for Sociology. *Journal of Sociology* 51(4): 1117-1131.
- Woodman, D and Wyn, J. 2015. *Youth and Generation: Rethinking Change and Inequality in the Lives of Young People*. London: Sage.
- Wright, E. O. 1978. *Class, Crisis and the State*. London: Verso.
- Wyn, J and Dwyer, P. 1999. New Direction in Research on Youth Transition. *Journal of Youth Studies* 2(1): 5-21.
- YouSure. 2018. *Menuju Angkatan Kerja Muda Inklusif*. Yogyakarta: Youth Studies Centre UGM.